

# Peta Perkembangan Literatur Ḥadīth di Pesantren Kabupaten Banyumas

Farah Nuril Izza<sup>1</sup>

## Abstract

*Pesantren as an indigenous educational institution born from the tradition of Indonesia has contributed significantly to the development of its graduates in scientific and leadership field. Pesantren's scientific tradition contained in its literature has been able to form a system of thought with special characters. However, studies on ḥadīth and the development of its literature, specifically at pesantren, are still rarely carried out. Meanwhile, the concern on ḥadīth in Indonesia has experienced a significant growth since the 20<sup>th</sup> century after the emergence of the reform movement as the result of modernism. It is characterized by the use of ḥadīth literature as the curriculum at the mosque, school or pesantren. In this era, pesantren faces the social reality that is always changing with the changing time. As the oldest educational institution in Indonesia, pesantren has a strategic position to respond to these changes by developing a curriculum and literature.*

*This article studies the development of ḥadīth studies at Pesantrens in Banyumas. Most pesantrens still have not used the ḥadīth literature with new ideas or adopted methodology oriented literature. Literatures that are used by most pesantrens are books written by classic scholars called the yellow book, although some pesantrens with modern and comprehensive types have added contemporary literature in the curriculum.*

## Abstrak

*Pesantren sebagai lembaga pendidikan lokal yang lahir dari budaya Indonesia telah memberikan kontribusi bagi perkembangan lulusannya dalam bidang keilmuan dan kepemimpinan. Tradisi keilmuan Pesantren yang tercakup dalam literturnya telah mampu membentuk suatu sistem pemikiran dengan cirinya yang khas. Akan tetapi, kajian terhadap ḥadīth dan perkembangan literturnya masih jarang dilakukan. Sementara, perhatian terhadap ḥadīth di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan di abad kedua puluh setelah*

---

<sup>1</sup> Dosen IAIN Purwokerto. E-mail: farah.izza28@gmail.com.

munculnya gerakan pembaharuan sebagai akibat dari modernisme. Ini ditandai dengan penggunaan literatur ḥadīth sebagai kurikulum di masjid-masjid, sekolah-sekolah atau *pesantren-pesantren*. Pada masa ini, *pesantren* menghadapi realitas sosial yang selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, *pesantren* memiliki posisi yang strategis untuk merespon perubahan ini dengan mengembangkan kurikulum dan literatur ḥadīth.

Artikel ini mengkaji perkembangan kajian ḥadīth di *Pesantren Banyumas*. Kebanyakan *pesantren* masih belum menggunakan literatur ḥadīth dengan ide-ide baru atau menggunakan metodologi yang berorientasi kekayaan literatur. Literatur yang digunakan kebanyakan *pesantren* adalah buku-buku yang ditulis para ulama klasik yang biasa disebut dengan buku kuning, walaupun sebagian *pesantren* dengan tipe modern dan terpadu telah menambahkan literatur dan kurikulum kontemporer.

**Keywords:** pesantren salaf, khalaf dan komprehensif; *kitab kuning*, literatur ḥadīth klasik dan kontemporer.

## Pendahuluan

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam di pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan serupa di Jawa dan semenanjung Malaya.<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai yang dibantu oleh santri senior dengan beberapa orang anggota keluarga. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang kiai sebab ia merupakan tempat untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi.<sup>3</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang *indigenous* lahir dari tradisi keindonesiaan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren yang sudah ada sejak lama dipandang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan lulusannya yang memiliki kiprah dalam bidang keilmuan maupun kepemimpinan.<sup>4</sup> Hal ini senada

---

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), 67.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

dengan apa yang disampaikan oleh Mansur, jika dilihat dari spectrum pembangunan bangsa, pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara sosiokultural ikut berkiprah dalam proses pembentukan kesadaran masyarakat untuk memiliki idealisme bagi kemajuan bangsa dan negaranya.<sup>5</sup>

Literatur-literatur pesantren yang sebagian besar tertuang melalui kitab kuning merupakan representasi dari pemikiran keilmuan dengan setting sejarah tertentu. Tradisi keilmuan pesantren telah mampu membentuk sistem pemikiran dengan karakter khusus. Model pemikiran pesantren menjadi jalinan sistem yang tidak hanya berlaku bagi kyai saja namun juga bagi santrinya. Kalangan masyarakat pesantren masih tetap kukuh berkeyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup yang relevan. Mereka mempercayai bahwa sumber ajaran mereka adalah al-Qur'ān dan sunnah Rasulullah, namun menjadikan interpretasi dan penjelasan ulama dalam kitab kuning sebagai pedoman.<sup>6</sup>

Ḥadīth sebagai sebuah peradaban teks dalam ajaran Islam merupakan sumber ajaran dan rujukan tentang berbagai konsep selain al-Qur'ān. Ḥadīth dapat diterjemahkan secara tekstual maupun kontekstual. Penggunaan literatur ḥadīth yang bervariasi memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran pembacanya khususnya kalangan pesantren. Di era sekarang, pesantren senantiasa menghadapi realitas sosial yang selalu berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia pesantren memiliki posisi yang strategis untuk merespon perubahan-perubahan tersebut; salah satunya adalah dengan mengembangkan kurikulum dan literatur yang digunakan. Produk pesantren juga dikonstruksi dengan harapan memiliki kemampuan yang tinggi dalam merespon perubahan tersebut baik dalam ranah nasional maupun internasional serta mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan ajaran Islam yang bersifat komprehensif.

Tulisan ini difokuskan pada peta perkembangan literatur ḥadīth di pesantren hingga saat ini dengan mengambil sampel pesantren-pesantren yang terdapat di wilayah kabupaten Banyumas serta faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Tulisan ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis tulisan ini dapat memberikan

---

<sup>5</sup> Mansur, *Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 7-8.

<sup>6</sup> Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 102.

sumbangan terhadap perkembangan literatur ḥadīth di Indonesia secara umum maupun pesantren secara khusus beserta faktor yang melatarbelakanginya. Secara praktis dengan mengetahui perkembangan literatur ḥadīth di pesantren, diharapkan dapat diketahui nalar pesantren dan terdapat upaya untuk merekonstruksi pemikiran yang ada di kalangan pesantren sehingga mereka memiliki pemahaman komprehensif serta tercipta dinamisasi pemikiran di dunia Islam.

### Dinamika Perkembangan Pesantren

Terdapat dua pendapat tentang sejarah kemunculan pesantren menurut Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. Pertama, pesantren telah ada sejak abad XVI M dengan ditandai adanya beberapa karya Jawa klasik seperti *Serat Cebolek* dan *Serat Centini* yang berisi keterangan bahwa sejak abad XVI M tersebut telah banyak dijumpai beberapa lembaga di Indonesia yang mengajarkan berbagai macam kitab Islam klasik dalam berbagai bidang, seperti fikih, akidah dan lainnya. Lembaga-lembaga tersebut juga menjadi pusat penyiaran Islam.<sup>7</sup> Sebelum munculnya lembaga penyiaran Islam tersebut, Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya mengungkapkan pada abad ke XV hingga abad ke XVI kaum muslim Jawa memiliki kecenderungan menjadikan Mekah sebagai kiblat penyebaran ilmu pengetahuan Islam standar. Sunan Bonang misalnya, diduga telah mentransfer ajaran-ajaran Imam Syafi'i dan al-Ghazali melalui karya-karyanya dalam bahasa Jawa.<sup>8</sup>

Pendapat kedua mengatakan bahwa pesantren muncul dan mengadopsi sistem pendidikan Hindu Budha pada abad ke XVIII M serta mengalami perkembangan yang pesat hingga terjadi banyak perubahan di berbagai sisi sebagai dampak dari modernisme dan globalisasi pada abad ke XX M.

Marwan Saridjo justru mengungkapkan bahwa pesantren telah hadir dan berkembang di wilayah Nusantara seiring dengan penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren ada sejak akhir abad ke XIV M atau awal abad ke XV M didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.<sup>9</sup>

Lebih jauh, Karel A. Steenbrink menguraikan bahwa pada awalnya pondok pesantren hanyalah lembaga pendidikan agama Islam yang dilaksanakan

---

<sup>7</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 52.

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 78.

<sup>9</sup> Marwan Saridjo *et. al.*, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 22.

secara non klasikal. Kyai mengajarkan kitab-kitab seperti tajwid, tafsir al-Qurʾān, akidah, ilmu kalam, fikih ataupun ushul fikih, ḥadīth atau ilmu ḥadīth, bahasa Arab beserta gramatikanya, sejarah Islam, mantiq, tasawuf dan lainnya.<sup>10</sup>

Dilihat dari tipenya berdasarkan keilmuan, pesantren dibagi menjadi tiga: *Pertama*, pesantren tradisional (*salafīyyah*) yang merupakan pesantren yang masih mempertahankan keasliannya dengan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik karya ulama abad 15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Nalar kritis belum dikembangkan, kitab-kitab tersebut hanya dikaji isinya untuk mendapatkan pemahaman yang dimaksud oleh kitab. Santri mempercayai sepenuhnya apa yang disampaikan oleh kyai melalui kitab tersebut. *Kedua*, pesantren modern (*khalafīyyah*) yang merupakan pesantren yang mengintegrasikan antara sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Kajian kitab klasik tidak terlalu menonjol, bahkan sebagian pondok pesantren menjadikannya sebagai pelengkap. *Ketiga*, pondok pesantren komprehensif yang merupakan pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dan modern. Kitab kuning tetap dikaji dan menjadi rujukan namun sistem pendidikan formal tetap terus dikembangkan.<sup>11</sup>

Zamakhsyari Dhofier membagi pondok pesantren menjadi dua tipe besar yaitu tipe klasik yang inti dari pengajarannya adalah mengajarkan kitab Islam klasik, sedangkan sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem yang digunakan tanpa memasukkan pengetahuan umum dan tipe baru atau khalaf merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah atau menyelenggarakan tipe sekolah umum hingga perguruan tinggi di lingkungannya.<sup>12</sup> Husni Rahim memetakan pondok pesantren dalam dua kategori yaitu pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah yang mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum terintegrasi pengetahuan umum.<sup>13</sup>

Menteri Agama melalui peraturan No. 3 tahun 1979 membagi pesantren ke dalam beberapa bentuk. Pertama pondok pesantren tipe A di mana santri belajar dan berdomisili di asrama lingkungan pondok pesantren dengan model pendidikan tradisional. Kedua pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai

<sup>10</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 12.

<sup>11</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 75-76.

<sup>13</sup> Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan Indonesia* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2005), 76.

bersifat aplikatif pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. Ketiga adalah pondok pesantren tipe C yang hanya merupakan asrama tempat domisili santri. Mereka menempuh jenjang pendidikan formal di luar pesantren baik madrasah maupun sekolah umum, kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri. Keempat pondok pesantren tipe D yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren terintegrasi dengan sekolah atau madrasah.<sup>14</sup>

Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaan dengan sistem pengajarannya ke dalam lima kategori. Pertama, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan sistem pendidikan nasional baik berupa madrasah maupun sekolah umum. Kedua, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk madrasah serta mengajarkan ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Ketiga, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. Keempat, pesantren yang menjadi tempat untuk pengajaran dan penyiaran agama Islam. Kelima, pesantren hanya sebagai tempat domisili bagi santri yang belajar di sekolah ataupun perguruan tinggi.<sup>15</sup>

Pesantren dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Banyak pesantren yang berusaha untuk menyesuaikan tuntutan zaman dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya, meski pengajaran kitab klasik masih menjadi prioritas utama. Namun masih ada beberapa pesantren yang tetap mempertahankan ciri khasnya dengan hanya mengajarkan kitab kuning tanpa menambah literatur umum.

### Literatur Ḥadīth di Indonesia dari Masa ke Masa

Kajian ḥadīth dan perkembangan literaturnya secara spesifik di pesantren masih jarang dilakukan. Howard M. Federspiel berpendapat tidak berkembangnya kajian ḥadīth di Indonesia. Perhatian tentang ḥadīth di Indonesia baru mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada abad ke 20 setelah munculnya gerakan pembaharuan sebagai dampak dari modernisme. Hal tersebut ditandai dengan dijadikannya literatur-literatur ḥadīth sebagai bahan ajar kurikulum baik di surau, madrasah maupun pesantren, seperti yang disebutkan oleh Mahmud Yunus dan Martin van Bruinessen.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2003), 24-25.

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.th), 28.

Perkembangan kajian ḥadīth di Indonesia bisa dikatakan hampir sama dengan perkembangan kajian tafsir. Pada awalnya digunakan sebagai pendukung atau referensi dari amalan-amalan fikih dan tasawuf yang merupakan aplikasi ibadah ritual. Sejalan dengan adanya modernisasi dan pembaharuan Islam, maka banyak ulama yang menekuni ḥadīth lebih mendalam dan menulis karya dalam bidang tersebut, diantaranya:

Pertama, Nuruddin al-Raniri.<sup>16</sup> Ia mengumpulkan ḥadīth dalam karyanya *Hidāyat al-Ḥabīb Fī Targhīb wa al-Tarhīb* yang diterjemahkan ke dalam bahasa melayu. Dalam kitabnya, ia menginterpretasikan dan mengkoneksikan ḥadīth-ḥadīth dengan ayat al-Qurʾān untuk mendukung argumen yang ada dalam ḥadīth.<sup>17</sup>

Kedua, Abdul Rauf al-Singkili.<sup>18</sup> Ia menulis dua karya dalam bidang ḥadīth yaitu: penafsiran mengenai Ḥadīth Arbaʾin karya al-Nawawi yang ditulis atas permintaan Sulatnah Zakiyat al-Din, *al-Mauʿizah al-Badīʿah* yaitu sebuah koleksi ḥadīth Qudsi.

Ketiga, Kiai Mahfuz Termas. Di Jawa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* mungkin sudah dibaca oleh beberapa Kiai namun tidak diajarkan secara meluas. Ia mengajarkannya secara luas dan menyusun kitab ḥadīth dengan judul *Manhaj Dhawī al-Nazar*.

Keempat, Hasyim Asyʿari. Ia membawa tradisi kitab *Ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ke Indonesia sehingga pesantrennya menjadi pondok ḥadīth paling

---

<sup>16</sup> Nuruddin al-Raniri, Nama lengkapnya, Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji Al-Hamid (atau Al-Syafi'i Al-Asyary Al-Aydarusi Al-Raniri (untuk berikutnya disebut Al-Raniri). Ia dilahirkan di Ranir (Randir), sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat, sekitar pertengahan kedua abad XVI M. Ibunya seorang keturunan Melayu, sementara ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhramaut (Al-Attas: 1199 M). Seperti ketidakpastian tahun kelahiran, asal usul keturunan Al-Raniri pun memuat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, nenek moyangnya adalah keluarga Al-Hamid dari Zuhra (salah satu dari sepuluh keluarga Quraisy). Sementara kemungkinan yang lain Al-Raniri dinisbatkan pada Al-Humayd, orang yang sering dikaitkan dengan Abu Bakr 'Abd Allah b. Zubair Al-As'adi Al-Humaydi, seorang mufti Makkah dan murid termasyhur Al-Syafi'i. Lihat S. M. N. al-Attas, *Raniry and Wujudiyah of 17th Century Aceh* (Singapore, MBRAS, 1966), 12.

<sup>17</sup> Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 298.

<sup>18</sup> Abd al-Rauf al-Singkili (Singkel, 1035 H/1615 M-Banda Aceh, 1105 H/1693 M). Ulama besar dan tokoh tasawuf dari Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan Tarekat Syattariah di Indonesia. Nama aslinya adalah Abdul Rauf al-Fansuri. Ia mengunjungi pusat-pusat pendidikan dan pengajaran agama di sepanjang jalur perjalanan haji antara Yaman dan Makkah. Ia kemudian bermukim di Makkah dan Madinah untuk menambah pengetahuan tentang ilmu al-Qurʾān, ḥadīth, fiqh, dan tafsir, serta mempelajari tasawuf.

terkenal di Jawa. Ia mengarang kitab Ḥadīth Arba'īn, *al-Risālah al-Jāmi'ah* dan *al-Nūr al-Mubīn fī aḥabbat Sayyid al-Mursalin*.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan penyebaran kitab ḥadīth, perhatian yang besar terhadap ḥadīth di Indonesia telah berkembang pada abad ke-20 ditandai dengan adanya kitab-kitab ḥadīth yang dijadikan bahan ajar kurikulum di surau, madrasah dan pesantren. Mahmud Yunus mencatat bahwa pada tahun 1900-1908 kitab ḥadīth sudah diajarkan di berbagai surau yang menjadi cikal bakal lahirnya madrasah di Sumatera. Kitab-kitab yang diajarkan adalah *Ḥadīth Arba'īn* karya al-Nawawi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Faṭḥ al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan lainnya di bidang materi ḥadīth.<sup>20</sup>

Tidak jauh dari hasil pengamatan Mahmud Yunus, penelitian Martin van Bruinessen di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah pada beberapa provinsi di Indonesia sampai tahun 1990-an menyebutkan daftar literatur ḥadīth dan Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth yang lebih lengkap dari sisi penyebaran dan penggunaannya.<sup>21</sup>

Selanjutnya, dilihat dari segi literatur yang digunakan, kurikulum IAIN terutama sejak 1970-an jauh lebih kaya daripada literatur yang digunakan di pesantren dan madrasah. Di bidang ilmu ḥadīth, literatur tersebut tidak hanya bersentuhan dengan teori kritik ḥadīth pada tingkat dasar, tetapi sudah pada tingkat lanjutan. Begitu pula, materi ḥadīthnya telah menggunakan hampir seluruh kitab ḥadīth primer dan sekaligus turunannya. Literatur syarah juga menjadi bahan acuan dalam kurikulum ini. Di antara kitab syarah yang digunakan adalah *Faṭḥ al-Bārī* karya Ibn Hajar, *Ṣaḥīḥ Muslim Sharḥ al-Nawawi*, *Dalīl al-Fāliḥīn* dan kitab lainnya.<sup>22</sup>

*Bulūgh al-Marām* karya Ibnu Hajar diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Subki Masyadi, dan *Subul al-Salām* syarah *Bulūgh al-Marām* karya Muhammad bin Ismail al-Kahlani diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh K. H. Bisri Mustafa. Terdapat juga terjemahan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dalam bahasa Jawa oleh Asrori Ahmad. Sementara Syaikh Nawawi al-Bantani menulis kitab ḥadīth *Tanqīḥ al-Qaul*.

---

<sup>19</sup> Abdullah bin Yasin al-Pariswani, *Ziyat al-Ta'liqāt* (t. Tp: Maktabah al-Turāth al-Islāmi, t.th), 6.

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985).

<sup>21</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.

<sup>22</sup> "Kurikulum dan Silabus Institut Agama Islam Negeri," (SK. Menteri Agama RI No. 97 tahun 1982), Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam RI, 1983/1984.



Berikut ini tabel tentang beberapa literatur ḥadīth yang digunakan di Indonesia.<sup>23</sup>

Judul	Penulis
<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Imam al-Bukhari
<i>Fatḥ al-Bārī</i>	Ibn Hajar al-‘Asqalani
<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	Imam Muslim
<i>Sharḥ Muslim</i>	Muhyiddin al-Nawawi
<i>Sunan Ibn Mājah</i>	Imam Ibn Majah
<i>Sunan al-Turmudhī</i>	Imam al-Turmudzi
<i>Tuḥfat al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al-Turmudhī</i>	Al-Mubarakfuri
<i>Sunan al-Nasā’ī</i>	Imam al-Nasai
<i>Sunan Abū Dāwūd</i>	Imam Abu Dawud
<i>Al-Lu’lu’ wa al-Marjān</i>	Muhammad Fuad Abdul Baqi
<i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i>	Muhyiddin al-Nawawi
<i>Dalīl al-Fāliḥīn</i>	Muhammad bin Alan al-Siddiqi
<i>Al-Adab al-Nabawī</i>	Muhammad Abdul Aziz al-Khuli
<i>Bulūgh al-Marām</i>	Ibn Hajar al Asqalani
<i>Subul al-Salām</i>	Muhammad bin Isma’il al-Kahlani
<i>Ibānat al-Aḥkām</i>	Ulwi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri
<i>‘Aun al-Ma’būd</i>	Abu al-Tayyin Abadi
<i>Nayl al-Awṭār</i>	Muhammad bin Ali al-Syaukani
<i>Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ</i>	Jalal al-Din al-Suyūṭī
<i>Miftaḥ al-Khitābah wa al-Wa’d</i>	Muhammad Ahmad al-Adawi

<sup>23</sup> Dari beberapa sumber, Asimuni A. Rahman dkk., *Kurikulum (Manhaj al-Dirasah) Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Fakultas Syariah, 1971); *Sejarah Institut Agama Islam Negeri tahun 1976-1980*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam RI, 1986; lihat juga hasil *Rumusan Orientasi Pengembangan Kurikulum Sistem Kredit Semester Institut Agama Islam Negeri (IAIN) 20-24 Agustus 1986* di Tugu Bogor (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986); *Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam Fakultas Usuluddin* (Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1998).

Judul	Penulis
<i>Mukhtār al-Aḥādīṣ al-Nabawīyyah</i>	Ahmad al-Hasyimi Bik
<i>Fiqh al-Sīrah</i>	Muhammad al-Ghazali
<i>Ma'ālim al-Sunnah</i>	Al-Khattabi
<i>Aḥkām al- Aḥkām</i>	Ibn Daqiq al-'Id
<i>Al-Ḥādīṣ al-Nabawī</i>	Fathurrahman
<i>Hadis yang Tekstual dan Kontekstual</i>	M. Syuhudi Ismail
<i>2002 Mutiara Hadis</i>	T. M. Hasbi al-Siddiqi
<i>Koleksi Hadis Hadis Hukum</i>	T. M. Hasbi al-Siddiqi
<i>Uṣūl al- Ḥādīth</i>	Muhammad Ajaj al-Khatib
<i>Taisīr Muṣṭalah al- Ḥādīth</i>	Mahmud al-Tahhan
<i>Usul al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd</i>	Mahmud al-Tahhan
<i>Ulum al- Ḥādīth Wa Muṣṭalahuhu</i>	Subhi al-Salih
<i>Tadrib al-Rāwī</i>	Jalaluddin al-Suyuti
<i>Manhaj al-Naqd Fi 'Ulūm al- Ḥādīth</i>	Nuruddin 'Itr
<i>Buḥuth Fi Tārikh al-Sunnah al-Muṣarrafah</i>	Akram Diya' al-Amr
<i>Metode Takhrij Ḥādīth</i>	Abu Muhammad 'Abd al-Muhdi
<i>Kitāb Ikhtilāf al- Ḥādīth</i>	Al-Syafi'i
<i>Ilmu Tabaqat al-Muhaddīṣīn</i>	As'ad tim
<i>Al-Nihayah Fi Gharib al- Ḥādīth</i>	Ibnu al-Atsir
<i>Al-Faiq Fi Gharib al- Ḥādīth</i>	Al-Zamakhsyari
<i>Asbab Wurud al- Ḥādīth</i>	Jalaluddin al-Suyuti
<i>Ulum al- Ḥādīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)</i>	Ibnu Shalah
<i>Tauḍīḥ al-Afkār</i>	Muhammad bin Isma'il al- Ṣan'ani
<i>Al-Risālah al-Mustaṭrafah</i>	Muhammad bin Ja'far al-Kattani
<i>Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn</i>	Muhammad 'Ajja al-Khatib
<i>Dirasat Fī al- Ḥādīth al-Nabawī</i>	Muhammad Muṣṭafa al-A'ẓami
<i>Al- Ḥādīth al-Nabawī</i>	Muhammad al-Ṣabbagh
<i>Al- Ḥādīth wa al-Muhaddithūn</i>	Muhammad Abu Zahw
<i>Miftah al-Sunnah aw Tārikh Funūn al- Ḥādīth</i>	Abdul Aziz al-Khuli
<i>Miftah Kunūz al-Sunnah</i>	A. J. Wensink

Judul	Penulis
<i>Al-Sunnah al-Nabawiyah Wa Makanatuhā</i> <i>Fi al-Tashri' al-Islami</i>	Mustafa al-Siba'i
<i>Ma'rifat Ulūm al-Ḥadīth</i>	Al-Hakim
<i>Nuzhat al-Nazar</i>	Ibnu Hajar al Asqalani
<i>Al-Mauḍū'āt</i>	Ibnu al-Jauzi

Dari tabel di atas dapat diketahui perkembangan literatur ḥadīth yang cukup pesat dimulai sejak abad 20 M dengan diajarkannya literatur-literatur tersebut pada lembaga pendidikan baik di madrasah, pondok pesantren maupun masuk ke dalam silabus perguruan tinggi.

### Perkembangan Literatur Ḥadīth di Pesantren Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas memiliki lebih dari 200 pesantren yang tersebar di berbagai wilayah, namun hingga akhir tahun 2014 hanya sekitar 157 pesantren yang memiliki izin operasional dan tercatat di bagian PD Pontren kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. 3 pesantren berada di wilayah Lumbir, 4 pesantren berada di wilayah Wangon, 7 pesantren berada di wilayah Jatilawang, 9 pesantren berada di wilayah Rawalo, 3 pesantren berada di wilayah Kebasen, 9 pesantren berada di wilayah Kemranjen, 8 pesantren berada di wilayah Sumpiuh, 8 pesantren berada di wilayah Tambak, 2 pesantren berada di wilayah Kalibagor, 2 pesantren berada di wilayah Banyumas, 3 pesantren berada di wilayah Patikraja, 5 pesantren berada di wilayah Purwojati, 7 pesantren berada di wilayah Ajibarang, 7 pesantren berada di wilayah Pekuncen, 3 pesantren berada di wilayah Pekuncen, 12 pesantren berada di wilayah Cilongok, 4 pesantren berada di wilayah Karanglewas, 12 pesantren berada di wilayah Kedungbanteng, 5 pesantren berada di wilayah Baturaden, 7 pesantren berada di wilayah Sumbang, 8 pesantren berada di wilayah Kembaran, 12 pesantren berada di wilayah Sokaraja, 5 pesantren berada di wilayah Purwokerto Selatan, 3 pesantren berada di wilayah Purwokerto Barat, 3 pesantren berada di wilayah Timur, dan 6 pesantren berada di wilayah Purwokerto Utara.

Pesantren yang ada sangat variatif. Jika dilihat dari ilmu yang diajarkan, sebagian besar pesantren termasuk ke dalam pesantren tradisional atau salafiyah yang masih mempertahankan ciri khas dengan mengajarkan kitab klasik atau kitab kuning dengan pendidikan bersifat non formal. Beberapa pesantren termasuk ke dalam pesantren modern yang berusaha mengintegrasikan sistem klasikal dan sekolah formal ke dalam pondok pesantren, sedangkan beberapa

yang lain termasuk pesantren komprehensif yang menggabungkan sistem pendidikan antara yang tradisional dan modern dengan tetap mengajarkan kitab kuning dan mengembangkan sistem sekolah formal.

Legalisasi ijazah atas pesantren dengan tipe pendidikan non formal dapat dilakukan jika pesantren mengikuti aturan Kementerian Agama mengenai cakupan minimal literatur yang diajarkan. Dalam kajian ḥadīth, literatur yang harus dipelajari adalah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan *Bulūgh al-Marām*.<sup>24</sup> *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn* merupakan kitab kumpulan ḥadīth yang disusun oleh Imam al-Nawawi, sedangkan *Bulūgh al-Marām Min Adillat al-Aḥkām* merupakan kitab kumpulan ḥadīth-ḥadīth hukum yang dihimpun oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Adapun literatur yang digunakan dalam kajian Ilmu Ḥadīth adalah *Baiqūniyah* dan *Manhal al-Latīf*. *Al-Manzūmah al-Baiqūniyah* merupakan kitab musthalah karya Thaha bin Muhammad al-Fattuh al-Baiquni yang disajikan dalam bentuk bait syi'ir sebanyak 34 bait berisi topik-topik utama dalam ilmu musthalah. *Al-Manhal al-Latīf Fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf* karya Muhammad bin Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani merupakan literatur dalam ilmu ḥadīth yang mencakup pembahasan-pembahasan tentang ilmu musthalah bagi pemula dari sisi kaidah, sejarah dan periwayatannya. Literatur wajib tersebut biasanya digunakan oleh pesantren *mu'adalah* dan mendapatkan legalisasi ijazahnya.

Perkembangan literatur ḥadīth di pesantren Kabupaten Banyumas dapat dilihat melalui beberapa sampel pesantren beserta literatur ḥadīth yang digunakan di madrasah diniyah masing-masing.<sup>25</sup>:

No	Nama Pesantren	Lokasi	Literatur Ḥadīth/Ilmu Ḥadīth yang Digunakan
1.	Al-Faruq	Karanglewes	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Bulūgh al-Marām</i>
2.	Raudhatul Ulum	Kedungbanteng	- <i>Al-Manzūmah al-Baiqūniyah</i>
3.	Fathul Mu'in	Kedungbanteng	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>al-Targhīb wa al-Tarhīb</i>
4.	Darul Ulum	Kemanjren	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i>

<sup>24</sup> Dokumentasi aturan Kementerian Agama tentang penyetaraan ijazah pondok pesantren, PD Pontren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas.

<sup>25</sup> Data pemutakhiran pondok pesantren bagian PD Pontren Kantor Kemenag Banyumas 2015 dan wawancara dengan beberapa pengajar madrasah diniyah masing-masing pesantren.

No	Nama Pesantren	Lokasi	Literatur Ḥadīth/Ilmu Ḥadīth yang Digunakan
			- <i>Bulūgh al-Marām</i> - <i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i>
5.	Raudhatul Ulum	Kemranjen	- <i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i>
6.	Al-Taujih al-Islamy	Kebasen	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Bulūgh al-Marām</i> - <i>Al-Tarḡīb wa al-Tarḥīb</i>
7.	Darussa'adah	Tambak	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Tanqīh al-Qaul</i> - <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> - <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>
8.	Hidayah al-Fattah	Karangrau	- <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>
9.	Al-Thalabah	Karangrau	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>al-Adhkār</i> - <i>Bulūgh al-Marām</i>
10.	Darul Huda	Pekuncen	- <i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i> - <i>Bulūgh al-Marām</i> - <i>Mukhtār al-Aḥādīth</i>
11.	Pondok Modern Miftahussalam	Banyumas	- <i>Muṣṭalaḥ Ḥadīth Li al-Shaikh al-Uthaimin</i> - <i>Bulūgh al-Marām</i>
12.	Pondok Modern Dar al-Qur'an al-Karim	Baturraden	- <i>Taisir Muṣṭalaḥ al-Hadīth</i> - <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i>
13.	Al-Najah	Baturraden	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Bulūgh al-Marām</i> - <i>Al-Qawā'id al-Asāsiyyah</i> <i>Fī Ilmi Muṣṭalaḥ al-Hadīth</i>
14.	Manba'ul Ulum	Sumbang	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Tanqīh al-Qaul</i> - <i>Durrat al-Nāsiḥīn</i> - <i>Ṣalāṣah al-Rasā'il</i>

No	Nama Pesantren	Lokasi	Literatur Ḥadīth/Ilmu Ḥadīth yang Digunakan
15.	Al-Thohiriyah	Purwokerto Barat	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i> - <i>Mukhtār al-Aḥādīth</i> - <i>Durrat al-Nāsiḥīn</i> - <i>Al-Manzūmah al-Baiqūniyah</i> - <i>Arba'ūn al-Azīzah</i>
16.	Darul Abror	Purwokerto Utara	- <i>Mukhtār al-Aḥādīth</i> - <i>Bulūgh al-Marām</i> - <i>Jawāhir al-Bukhārī</i> - <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> - <i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i>
17.	Al-Amin	Purwokerto Utara	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Durrat al-Nāsiḥīn</i> - <i>Al-Tarḡhib wa al-Tarḥīb</i> - <i>Taisir Musthalah al-Hadīṣ</i>
18.	Al-Hidayah	Purwokerto Utara	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Al-Mandzūmah al-Baiqūniyah</i> - <i>Al-Tarḡhib wa al-Tarḥīb</i>
19.	Darussalam	Kembaran	- <i>al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>al-Wāfi Fī Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyah</i> - <i>Mukhtār al-Aḥādīṣ</i> - <i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i> - <i>Al-Adhkār</i> - <i>Taisir Musthalah al-Hadīth</i> - <i>Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid</i> - <i>Ṣimār min al-Sunnah</i> - <i>Dirāsāt Maudhū'iyah Fī Ḍaui al-Sunnah al-Nabawiyah</i>

Dari tabel di atas dapat dipetakan literatur ḥadīth yang banyak digunakan di pesantren antara lain:

1. *Al-Arba'īn al-Nawawiyah* digunakan oleh 14 pesantren
2. *Bulūgh al-Marām* digunakan oleh 8 pesantren
3. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* digunakan oleh 6 pesantren
4. *Mukhtār al-Aḥādīth* dan *Al-Targhib wa al-Tarhīb* masing-masing digunakan oleh 4 pesantren
5. *Durrat al-Nāṣiḥīn*, *Al-Mandzūmah al-Baiqūniyah*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Taisir Musthalah al-Hadīth* masing-masing digunakan oleh 3 pesantren
6. *Tanqīh al-Qaul* dan *al-Adhkār* digunakan oleh 2 pesantren
7. *Musthalah Ḥadīth Li al-Shaikh al-Uthaimin*, *Arba'ūn al-Azīzah*, *al-Wāfī Fī Sharḥ al-Arba'īn al-Nawawiyah*, *Jawāhir al-Bukhārī*, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, *Ṣimār min al-Sunnah*, *Dirāsāt Mauḍū'iyah Fī Ḍawī al-Sunnah al-Nabawiyah*, *Ṣalāṣah al-Rasāil*, *Shahih Muslim*, *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah Fī Ilmi Muṣṭalāḥ al-Hadīth* masing-masing digunakan oleh 1 pesantren.

Literatur ḥadīth primer seperti *kutub al-sittah* nampaknya tidak terlalu banyak dikaji secara mendalam khususnya di pesantren modern. Dua kitab *Ṣaḥīḥ* milik al-Bukhari dan Muslim digunakan hanya oleh sebagian kecil pesantren. Seleksi ḥadīth *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari yang dijadikan referensi kurikulum salah satu pesantren adalah kitab *Jawāhir al-Bukhārī* karya Musthafa M. Umarah.

Literatur kumpulan ḥadīth klasik yang banyak digunakan adalah *Al-Arba'īn al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi dan menempati urutan pertama dalam penggunaannya. Hal ini dapat dilihat dari 19 pesantren yang berhasil dikumpulkan datanya oleh penulis, 14 diantaranya menggunakan literatur tersebut. Kepopuleran kitab ini nampaknya disebabkan beberapa faktor, antara lain: kitab ini termasuk ke dalam kitab standar yang mudah untuk dikaji di berbagai tipe pesantren dengan hanya memuat empatpuluhan ḥadīth. Faktor lainnya adalah kitab ini dipandang cukup komprehensif yang mencakup berbagai macam permasalahan penting agama. Literatur lain yang digunakan adalah *Bulūgh al-Marām* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa serta *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam al-Nawawi yang berisi tentang ḥadīth-ḥadīth amal shalih dan ibadah dengan diperkuat oleh ayat-ayat al-Qur'an terkait masing-masing tema. Selain itu terdapat kitab *al-Adhkār* karya Imam al-Nawawi, yang merupakan kitab kumpulan doa. Kitab ini menjadi salah satu kitab rujukan terkait tentang doa

dan dzikir yang populer di dunia Islam, memuat sekitar 1324 Doa dan Dzikir. Kitab *Durrat al-Nāsihīn* karya Usman bin Hasan al-Khubuwi berisi ḥadīth-ḥadīth kisah maupun hikmah ibadah. Kitab *Mukhtār al-Aḥādīth* sebuah kitab kumpulan ḥadīth karya Ahmad Hasyimi Bak juga digunakan serta kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* karya al-Hafidz al-Mundziri.

Syarah Ḥadīth yang digunakan seperti *Tanqīh al-Qaul al-ḥaṣiṣ Fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth* karya Nawawi al-Bantani serta *al-Wāfi Fī Sharḥ al-Arba'īn al-Nawawiyah* karya Muhammad Musthafa al-Bugha yang termasuk syarah ḥadīth kontemporer dan komprehensif. Penulis *al-Wāfi* banyak mengambil istinbath hukum dari ḥadīth-ḥadīth karya imam Nawawi ini.

Dua literatur ḥadīth tematik kontemporer digunakan di salah satu pesantren yaitu *Thimār min al-Sunnah* karya Sa'id Muhammad Shalih Shawabi yang memuat ḥadīth-ḥadīth pilihan dari berbagai kitab ḥadīth primer. Kumpulan ḥadīth tersebut dijelaskan menggunakan metode tematik. Tema-tema yang terkandung dalam buku ini berkenaan dengan masalah akhlak, keutamaan ilmu, tauhid dan ibadah. Kedua, *Dirāsāt Mauḍū'iyah Fī Ḍaui al-Sunnah al-Nabawiyah* karya Marwan Muhammad Mustafa Syahin yang banyak memuat ḥadīth-ḥadīth hukum dan akhlak.

Penggunaan literatur ilmu ḥadīth sudah dikembangkan oleh beberapa pesantren baik menggunakan literatur klasik seperti *al-Manzūmah al-Baiqūniyah* karya Thaha bin Muhammad al-Fattuh al-Baiquni atau literatur kontemporer seperti *Muṣṭalah Ḥadīth Li al-Shaikh al-Uthaimin*, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* karya Mahmud al-Tahhan dan *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah Fī Ilmi Muṣṭalah al-Ḥadīth* karya Muhammad bin Alawi al-Maliki.

Adapun literatur metode penelitian atau studi kritis terhadap ḥadīth, masih sangat jarang. Hanya ada satu pesantren saja yang menggunakan. Literatur tentang metode pemahaman ḥadīth kontemporer belum ditemukan di 19 pesantren tersebut, namun berdasarkan wawancara dengan beberapa pengajar dan santri literatur itu diperkenalkan di sela-sela pembelajaran Ilmu Musthalah Hadis maupun pada saat menerangkan tentang matan ḥadīth.

Jika dilihat dari tipe pesantren, beberapa pesantren klasik masih konsisten menggunakan literatur klasik atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning sebagai rujukannya, bahkan pesantren kategori modern yang mengintegrasikan antara kurikulum pesantren dan sekolah formal masih banyak yang menjadikan literatur-literatur klasik tersebut sebagai referensi dalam kurikulum pesantrennya dipadukan dengan buku paket Kementerian Agama. Dua pesantren dengan tipe modern sudah memasukkan literatur ḥadīth maupun ilmu ḥadīth kontemporer. Pesantren dengan tipe komprehensif dalam tulisan ini



terbagi menjadi dua. Pertama, masih konsisten dengan penggunaan literatur klasik, kedua memadukan antara literatur klasik dan modern. Background santri yang berasal dari kalangan mahasiswa sebagai dampak positif dari program pesantrenisasi yang diadakan oleh IAIN Purwokerto, pengasuh pondok pesantren dengan background pendidikan formal tinggi serta tenaga pengajar yang banyak berasal dari unsur pendidik di perguruan tinggi maupun berpendidikan formal minimal S1 atau alumni Timur Tengah sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan literatur ḥadīth baik riwayat maupun dirayah khususnya literature ḥadīth kontemporer di kalangan pesantren.

### Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan literatur ḥadīth di pesantren wilayah Banyumas dapat dikatakan berjalan cukup lambat. Sebagian besar madrasah diniyah yang berada di pesantren masih belum menyentuh ke arah pemikiran baru atau mengadopsi literatur yang berorientasi metodologis layaknya pesantren salaf. Literatur yang diajarkan sebagian besar masih buku-buku karangan ulama klasik atau yang disebut dengan kitab kuning, meski sebagian pesantren dengan tipe modern dan komprehensif sudah menambahkan literatur kontemporer dalam kurikulumnya.
2. Background santri yang berasal dari kalangan mahasiswa, pengasuh dengan pendidikan formal tinggi maupun tenaga pengajar dengan kualifikasi pendidikan minimal S1, alumni Timur Tengah atau berasal dari kalangan pendidik di perguruan tinggi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan literatur ḥadīth tersebut.

### Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. *Raniry and Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Singapore: MBRAS, 1966.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003.

- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam RI. *Sejarah Institut Agama Islam Negeri tahun 1976-1980*. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, 1986
- . *Rumusan Orientasi Pengembangan Kurikulum Sistem Kredit Semester Institut Agama Islam Negeri (IAIN) 20-24 Agustus 1986* di Tugu Bogor,
- . *Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam Fakultas Usuluddin*. Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1998.
- . “Kurikulum dan Silabus Institut Agama Islam Negeri.” SK. Menteri Agama RI No. 97 tahun, 1982.
- . *Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta*, 1983/1984.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudz, Sahal. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Mansur. *Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- al-Pariswani, Abdullah bin Yasin. *Ziyat al-Ta’līqāt*, Maktabah al-Turāth al-Islāmī, tth.
- Qomar, Mujamil. T.th, *Pesantren: Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, tth.
- Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Rahman, Asimuni A. dkk. *Kurikulum (Manhaj al-Dirasah) Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Fakultas Syariah, 1971.
- Saridjo, Marwan *et. al*. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah Sekola: Pendidikan dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1978.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985.